

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD AL-HIKMAH SURABAYA

**Ibrahim Amin Muadzin**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ibrahimamin406@gmail.com)

**Suprayitno**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tentang pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data analisis menggunakan Miles and Huberman. Hasil menunjukkan (a) pendidikan karakter yang ditonjolkan nilai keislaman berdasarkan akhlaqul karimah, (b) pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan khas Al-Hikmah, (c) faktor pendukung pendidikan karakter yaitu dukungan yayasan Al-Hikmah dalam peningkatan profesionalisme pendidik, (d) faktor penghambat pendidikan karakter yaitu kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan sekolah, (e) stakeholder mendukung program pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter

### Abstract

*The purpose of this study describes the implementation of character education, supporting factors and obstacle factors of character education, plans, actions, and evaluations about character education at Al-Hikmah Primary School Surabaya. The research method used qualitative description. Data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. Analyzing data using Miles and Huberman model. The result show that (a) character education is concerned with islamic value that said akhlaqul karimah, (b) the implementation of character education implemented in learning, extracurricular activities and Al-Hikmah's culture activities, (c) supporting factor of character education is the support of Al-Hikmah Foundation about teacher's quality, (d) inhibiting factor of character education that government policy which against the school, (e) stakeholder supports character education program.*

**Keywords:** Character Education

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar tahun 1945 alinea keempat dengan tekad mencerdaskan kehidupan bangsa yang layak. Memasuki tahun 2017 pendidikan di Indonesia menjadi tolok ukur ketercapaian generasi emas 2045. Pendidikan karakter ini juga dilandaskan pada pelaksanaan keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif dalam pendidikan. Serupa dengan pendapat Langeveld (dalam Lamidjan, 2009:52) bahwa mendidik menolong ke arah dewasa dalam pertumbuhan sehingga mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Namun kenyataannya azas mencerdaskan kehidupan bangsa hanya didasarkan pada membuat siswa

di sekolah menjadi pintar mempelajari materi pembelajaran yang diberikan guru. Beberapa upaya telah dilakukan dengan peningkatan teknologi, peningkatan mutu pendidik, dan perbaikan sistem pendidikan tetap saja tidak merubah paradigma pendidikan yang ada di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari keputusan pemerintah sejak tahu 2010 dengan menamai GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) yang diinternalisasikan dalam esensi dunia pendidikan. Harapan dari gerakan ini adalah mengembalikan citra pendidikan Indonesia sebagai pribadi yang berbudi luhur dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai pancasila dan UUD 1945. Gerakan ini dilatar belakangi oleh penurunan nilai karakter bangsa. Adanya intoleransi, gerakan sparatis mengatasnamakan agama, dan kasus kriminal lain yang

melibatkan anak usia di bawah umur menjadi garis bawah penurunan nilai karakter.

Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang berdasar hasil survei *International Center for Research on Women (ICRW)* pada tahun 2017 membuktikan bahwa presentase kemunduran karakter anak di Indonesia dibuktikan dengan banyaknya kasus kekerasan di sekolah yang terjadi antarsiswa atau siswa dengan guru. Angka kekerasan menunjukkan 84% lebih tinggi dari Vietnam (79%) dan Pakistan (43%). Sedangkan menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* menunjukkan hasil adanya permasalahan yang menyangkut pelajar yakni mengenai munculnya benih paham radikalisme dan krisis nasionalisme yang meningkat sebanyak 23,5% pada tahun 2017. Data di atas menunjukkan bahwa pentingnya karakter di setiap jenjang pendidikan khususnya sekolah dasar.

Ketercapaian nilai karakter dalam pendidikan di sekolah menjadi indikator dalam pembangunan nasional. Nasionalisme dan patriotisme yang kemudian menjadi salah satu nilai karakter apabila perlahan dihilangkan tentu akan menjadi pertanyaan tersendiri sebagaimana persiapan bangsa ini dalam mencetak generasi emas 2045. Pemupukan nilai karakter dalam pendidikan Indonesia juga diawali dengan pembiasaan sikap toleransi dengan menghargai adanya perbedaan agama di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa keenam agama memiliki karakteristik tersendiri yang harusnya dijadikan satu dalam ikatan persatuan dan bukan menjadi perbedaan satu sama lain. Fakta lain di Indonesia banyak ditemukan individu yang mendapatkan nilai baik meskipun dalam meraihnya menggunakan cara yang tidak baik, kemudian bersikap cerdas, brilian, dan mampu menyelesaikan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Tetapi dalam ranah sikap biasanya tidak dibarengi dengan wujud kepribadian yang baik. Salah satu kasus terjadi di Surabaya yakni di SD G dengan kasus seorang siswa A dipaksa oleh gurunya untuk memberikan contekan kepada teman satu kelasnya saat ulangan berlangsung, namun siswa A menolak perintah dari guru tersebut dan justru melaporkan kejadian ini kepada komite dan kepala sekolah. (*kompas.com*, Senin 13 Oktober 2017). Kasus ini membuktikan adanya peran penting guru di sekolah dalam penanaman nilai karakter, adanya keterikatan antara siswa dan guru di sekolah tentu menjadi modal utama dalam pendidikan karakter.

Tercapainya nilai karakter yang diharapkan merupakan tugas guru dalam lingkup pendidikan secara formal. Guru memiliki tugas sebagai fasilitator, pengayom, pemberi contoh, dan penilai. Sehingga guru memiliki fungsi pelaksana sekaligus pemberi fasilitas dalam kegiatan pencapaian pendidikan karakter. Selain

guru komponen pendukung pendidikan karakter diantaranya kurikulum, sarana dan prasarana, serta media penunjang yang digunakan dalam pembelajaran. Masing-masing komponen penunjang tersebut dipastikan memiliki substansi yang memuat nilai-nilai karakter dalam setiap pelaksanaannya. Studi yang dilakukan Milea (2015) menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurikulum yang ada di sekolah. Bagaimana sekolah memodifikasi kurikulum dengan muatan karakter yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan di sekolah. Pengembangan kurikulum di sekolah meliputi pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Sejalan dengan hal itu sebuah studi yang dilakukan di SD SAUNG menunjukkan adanya keterkaitan peningkatan nilai karakter yang ada dalam diri siswa dengan lingkungan. Lingkungan menjadi tempat siswa melaksanakan aktivitas sehari-hari, sehingga sebagaimana mungkin siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap peduli lingkungan, yang kemudian menjadi salah satu dari 18 nilai karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rochman (2014) menunjukkan adanya keterikatan antara nilai karakter dengan esensi Pancasila di Indonesia. Secara garis besar nilai karakter berhubungan erat dengan Ketuhanan, Kemanusiaan, Kebangsaan, dan Lingkungan. Hubungan yang terjalin antara nilai karakter dan nilai luhur Pancasila tersebut diimplementasikan dalam pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan tentunya menyeluruh kepada seluruh jenjang. Namun tetap harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Pada usia anak sekolah dasar cenderung lebih dekat dengan dunia bermain, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan dengan kegiatan yang bersifat rekreatif guna menarik perhatian anak tanpa adanya kesan memaksa atau menggurui. Salah satu bentuk edukatif bagi pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai jujur dengan berkaca pada lembaga negara yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), ditekankan kepada siswa bahwa orang yang melaksanakan korupsi berarti tidak melaksanakan nilai kejujuran. Sehingga siswa dapat menginterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berlaku jujur dalam kegiatan *business day*, kantin kejujuran di sekolah, dan jujur dalam mengakui kesalahan.

Orientasi penyelenggaraan pendidikan terutama bagi pendidikan dasar sejatinya harus berangkat dan kembali pada landasan filosofi dan hakekat pendidikan dasar. Pendidikan dasar pada hakikatnya merupakan pendidikan umum yang berupaya membekali peserta didiknya dengan

penanaman dan pembinaan aspek kepribadian, watak dan karakter (Gunansyah, 2011)

Selain diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Salah satu contohnya adalah ekstrakurikuler pramuka, dimana siswa diberikan keleluasaan untuk bereksplorasi secara mandiri dan disiplin. Kemudian membaca Al-Quran menekankan bahwa siswa untuk tidak melupakan kewajiban sebagai umat Islam. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter nanti akan beriringan dengan kecerdasan akademis yang diberikan. Dalam ranah sekolah dasar ditekankan adanya nilai adab dengan kata lain adab budi pekerti. Tujuannya adalah siswa dapat memposisikan dirinya untuk bersikap sopan, ramah, dan santun kepada orang tua, guru, dan sesama teman.

Berdasarkan pada asumsi dan hasil temuan tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk melakukan kajian mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya. Diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh secara mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya. Kemudian dapat menjabarkan faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya.

## METODE

Penelitian tentunya memiliki berbagai macam pendekatan sebagai ciri khas atau acuan dalam hasil penelitian. Pendekatan ditujukan untuk menentukan arah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki hasil sebagaimana diungkapkan dalam bentuk deskripsi data yang dihasilkan dari informan atau narasumber. Data yang menjadi deskripsi penelitian merupakan hasil pengamatan secara langsung, yang diamati, dirasakan, yang diperhatikan dan oleh peneliti sebagai kekuatan dari data penelitian. Menurut Arikunto (2010:20) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengedepankan pendekatan secara deskriptif yang telah melalui proses secara sistematis, kerangka ilmiah, dan keabsahan data yang relevan.

Sejalan dengan tujuan dari judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter di SD Al-Hikmah Surabaya”, maka digunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berfokus untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data secara induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada perluasan data tersebut. Selaras dengan pendapat Moleong (2011:8-12) penelitian kualitatif memiliki

karakteristik yang harus dipenuhi yakni salah satunya adalah latar ilmiah. Salah satu pembeda antara penelitian kualitatif dengan penelitian lainnya adalah cara melakukan keabsahan data, pentingnya proses daripada hasil, serta susunan hasil penelitian berupa deskripsi keterangan sumber.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka penelitian ini dibatasi hanya untuk menggambarkan secara garis besar tentang proses implementasi pendidikan karakter melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya.

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada penelitian dan fokus pada suatu objek, peristiwa, atau kejadian tertentu. Desain penelitian yang menggunakan deskriptif menekankan kepada perolehan informasi yang sebenarnya atau bersifat rahasia karena informasi didapatkan melalui kedatangan secara langsung peneliti di lapangan. Menurut S.Nasution (2003:9) salah satu ciri penelitian deskriptif adalah peneliti sebagai sumber penelitian, yakni peneliti melakukan sendiri pengamatan atau wawancara dalam pengambilan data.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memulai dengan penjabaran latar belakang sebagai kunci utama dengan pengolahan data menggunakan metode yang telah disesuaikan (Danzin dan Lincoln). Sehingga penelitian ini memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dan menghasilkan deskripsi yang berupa kata-kata pada suatu konteks khusus.

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter ini dilaksanakan di SD Al-Hikmah Surabaya dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah berbasis pendidikan karakter di Surabaya sekaligus menjadi *best practice* sekolah karakter tingkat nasional sejak tahun 2015. Sekolah ini juga merupakan sekolah yang konsisten menanamkan nilai-nilai islam yang disesuaikan dengan visi misi sekolah guna membentuk siswa yang berakhlak dan berprestasi optimal. SD Al-Hikmah merupakan sekolah yang berhasil mencetak siswa-siswi yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Waktu penelitian yang dilakukan di SD Al-Hikmah kurang lebih selama 1 bulan.

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Moleong (2012:132) subjek penelitian memiliki arti sebagai orang yang diperuntukkan sebagai pemberi data pada suatu kasus penelitian sesuai data yang diinginkan. Dalam penelitian ini informan berhak memberikan informasi



sebanyak-banyaknya kepada peneliti dalam berbagai pandangan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*, teknik yang memiliki ciri dimana dalam prosesnya sumber akan berkembang menjadi lebih luas guna menggali data lebih dalam. Dalam penelitian ini terdapat key informan yakni kepala SD Al-Hikmah, kemudian diikuti dengan kegiatan wawancara yang dilaksanakan kepada waka kurikulum, guru, wali murid, dan siswa SD Al-Hikmah Surabaya. Data ini juga berupa perangkat pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, struktur organisasi sekolah, dan risalah adab guru dan siswa.

Sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Moleong (2015:70) Meski disebut sebagai sumber data kedua (tambahan) dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian terutama dokumen tertulis seperti dokumen pribadi dan resmi, buku, arsip, dan majalah ilmiah. Dokumen dalam penelitian berupa foto saat kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang pendidikan karakter, data guru dan siswa, poster adab, serta sarana dan prasarana sekolah yang terkait dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data berfungsi dalam mendapatkan data dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan kemampuan seseorang dengan memanfaatkan panca indranya untuk mendapatkan fakta, perilaku atau data dan makna dari data tersebut. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya. Peneliti diartikan dalam observasi partisipasi pasif, peneliti hanya bertugas datang ke tempat yang akan diteliti tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Pengamatan tersebut meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan khas Al-Hikmah, kegiatan ekstrakurikuler, serta sarana dan prasarana di SD Al-Hikmah Surabaya. Selain itu pengamatan juga menilai tentang adab dan kebiasaan guru serta siswa selama di sekolah, kompetensi siswa saat di luar jam pelajaran, dan kegiatan siswa dalam beribadah wajib dan sunnah.

Wawancara adalah kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber dengan maksud untuk mengetahui lebih dalam hal-hal tentang objek yang akan ditelitinya karena hal tersebut tidak didapatkan dalam proses observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah sebagai *key informan*, kemudian berkembang kepada waka kurikulum, guru, wali murid, dan siswa. Daftar pertanyaan yang diberikan kepada masing-masing narasumber memiliki muatan secara garis besar yang sama sebab berguna dalam tahap analisis data. Kegiatan wawancara dilaksanakan

secara bertahap untuk menghindari ketimpangan informasi. Tidak memungkiri akan adanya informan lain apabila dibutuhkan dalam penggalan data.

Dokumentasi merupakan segala bentuk catatan peristiwa yang telah lalu yang digunakan sebagai sumber informasi untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi dan pengamatan. Data dokumentasi dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan program penunjang pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa foto dokumentasi kegiatan, sarana prasarana, dan aktivitas siswa selama di sekolah, visi dan misi sekolah, serta rencana kegiatan di SD Al-Hikmah Surabaya. Hasil dokumentasi ini kemudian dijabarkan dalam lampiran hasil dokumentasi yang tersusun secara sistematis.

Analisis data merupakan proses olahan data yang didapatkan dari wawancara, angket, atau instrumen apapun yang kemudian disusun dengan sistematika yang baik sehingga menjadikan mudah dipahami dan dimengerti bagi pembaca dan pengamat lain Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:244). Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis studi pendahuluan dilaksanakan sebelum memasuki lapangan yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Pada saat di lapangan peneliti melakukan penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk kemudian data dan hasilnya dianalisis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:91) aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Pada tahap penelitian tentunya data yang diperoleh peneliti cukup beragam dan jumlahnya banyak, sehingga membutuhkan catatan yang rinci dan teliti. Hal ini sesuai dengan kurun waktu yang lama peneliti berada di lokasi penelitian, maka data yang dihasilkan akan bersifat luas dan semakin rumit. Menurut Sugiyono (2013:247) data yang telah dikumpulkan akan lebih mudah mereduksinya dengan membuat pengelompokan dari masing-masing data yang diperoleh.

Peneliti merupakan pelaku murni dari kegiatan penelitian. Dalam prosesnya, peneliti juga berfungsi sebagai pencari data yang mana data tersebut dijadikan sumber data dalam penelitian. Adapun kehadiran seorang peneliti dikaji statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Moloeng (2011:63) menyebutkan salah satu kunci utama dalam penelitian kualitatif tentu dengan adanya pengamatan secara langsung serta diyakini keterampilan dari peneliti sebagai pembuat skenario seluruh penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran peneliti merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Sudut pandang peneliti selain sebagai pencari data juga bersikap menjadi penghubung atau penelaah. Data yang telah didapatkan dari sumber data dapat diolah dan ditelaah oleh peneliti sebagai acuan hasil penelitian. Sikap yang seharusnya ditunjukkan seorang peneliti saat di lapangan yakni lebih aktif, komunikatif, cepat tanggap, serta mampu membaca situasi. Sikap demikian diperlukan guna mendongkrak data yang dapat diperoleh hingga sedalam-dalamnya. Selain sikap yang disebutkan diatas, korelasi antara peneliti dan sumber atau informan tentunya harus terjalin dengan baik. Hubungan yang baik antara informan dan peneliti setidaknya akan berdampak pada penyampaian informasi yang diberikan oleh informan kepada peneliti.

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada penelitian dan fokus pada suatu objek, peristiwa, atau kejadian tertentu. Desain penelitian yang menggunakan deskriptif menekankan kepada perolehan informasi yang sebenarnya atau bersifat rahasia karena informasi didapatkan melalui kedatangan secara langsung peneliti di lapangan. Menurut S.Nasution (2003:9) salah satu ciri penelitian deskriptif adalah peneliti sebagai sumber penelitian, yakni peneliti melakukan sendiri pengamatan atau wawancara dalam pengambilan data.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif memiliki ciri pemaparan data yang dituliskan dengan tabel, kalimat singkat yang tersusun dalam diagram atau kolom perbandingan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:249) mengungkapkan bahwa data dalam penelitian kualitatif dipaparkan dalam bentuk deskripsi kejadian yang dialami peneliti secara runtut. Pemaparan data yang dilakukan memiliki tujuan mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi apa yang harus dilakukan, apa yang terjadi, serta merencanakan tindak kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data berupa deskripsi pemahaman warga sekolah dalam penanaman nilai karakter yang diimplementasikan dengan kegiatan di SD Al-Hikmah Surabaya.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data yang terus menerus dilakukan oleh peneliti, kemudian akan berkembang lebih luas apabila peneliti menemukan fakta yang lebih menarik sehingga akan memunculkan kesimpulan yang baru. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan hasil dari triangulasi sumber yakni pernyataan dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru. Kemudian menjadi satu temuan dan fakta di lapangan dengan digambarkan secara deskripsi. Tentu dalam penarikan kesimpulan disertai dengan dokumentasi berupa bukti kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan hasil penggalan data.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya dapat dilihat dari temuan-temuan peneliti sebagai berikut:

Sejarah berdirinya SD Al-Hikmah, informan dalam hal ini merupakan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru SD Al-Hikmah Surabaya memahami bahwa awal mula berdirinya SD Al-Hikmah didasarkan pada nilai islami atau pembentukan akhlaqul karimah berdasarkan ajaran Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW kepada siswa dan guru. Kemudian sekitar tahun 2010 setelah Pemerintah menetapkan kewajiban bagi sekolah untuk menanamkan nilai karakter dalam setiap muatan pembelajaran dan kegiatan di sekolah, maka SD Al-Hikmah ditunjuk sebagai sekolah berbasis pendidikan karakter dan sekolah percontohan. Bahkan sejak tahun 2005 SD Al-Hikmah mendapatkan anugerah sebagai *best practice* sekolah karakter tingkat nasional. Pada awal tahun berdirinya SD Al-Hikmah jumlah siswa yang dimiliki hanya 13 siswa. Siswa tersebut masih dominan putra atau putri dari jamaah Masjid Al-Hikmah. Kemudian berkembang menjadi pesat karena dari jamaah Masjid Al-Hikmah juga memberikan informasi kepada kerabat yang berada di sekitar lingkungan Masjid Al-Hikmah. Sistem awal dalam pembelajaran tidak jauh berbeda dengan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yakni memberikan pembelajaran di lingkungan masjid.

Sekolah yang berdiri diatas lahan seluas 13.681,65 m2 ini memiliki fasilitas yang memadai sehingga layak dijadikan sebagai sekolah *full day* school. Dalam sejarahnya SD Al-Hikmah berdiri karena permusyawaratan antara jamaah Masjid Al-Hikmah, kemudian berkembang menjadi sekolah yang berbasis Al-Quran. Semakin berkembang sekolah ini memiliki guru dan karyawan dengan jumlah 167 orang yang terdiri dari guru mata pelajaran, guru Al-Quran, dan guru ekstrakurikuler. Sedangkan jumlah ruang kelas adalah 37 ruang kelas dengan total siswa mencapai 1174 siswa. Visi yang dimiliki SD Al-Hikmah Surabaya yakni meluluskan siswa-siswi yang berakhlaqul karimah dan berprestasi optimal. Berdasarkan indikator tersebut terdapat dua hal pokok yakni akhlaqul karimah dan berprestasi akademik. Dari kedua aspek tersebut membuktikan bahwa SD Al-Hikmah Surabaya menginginkan adanya keseimbangan potensi akademik melalui hasil belajar dan prestasi di bidang akademik maupun non akademik siswa serta dilandasi dengan ajaran Al-Quran sehingga membentuk jati diri siswa yang berakhlakul karimah.

Pendidikan karakter di SD Al-Hikmah diartikan sebagai pendidikan yang utama dan didahulukan sebelum pendidikan secara akademik melalui pembelajaran. Sehingga SD Al-Hikmah memiliki motto berbudi dan berprestasi. Sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara (dalam

Wibowo 2013:9) menyatakan karakter itu merupakan watak atau budi pekerti. Pendidikan karakter juga didasarkan pada karakter mulia dengan melibatkan siswa dalam kegiatan bersifat religius, nasionalis, dan kepribadian. Dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dikemas dalam kurikulum nasional, kurikulum khas Al-Hikmah dan kurikulum Cambridge yang digunakan oleh SD Al-Hikmah Surabaya.

Esensi Pendidikan Karakter, informan yang memberikan keterangan dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah, waka kurikulum, guru, orang tua siswa dan siswa yang menyepakati bahwa esensi dari pendidikan karakter sebenarnya terletak pada sikap dan perilaku. SD Al-Hikmah sejak awal menanamkan sikap berbudi kepada siswa di sekolah dan di rumah. Esensi dari pendidikan karakter itu sendiri meliputi (1) kedisiplinan; (2) kemandirian; (3) keteladanan; dan (4) keteguhan hati. Keempat esensi itu diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan khas Al-Hikmah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan setuju bahwa agama merupakan landasan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga agama sangat dibutuhkan sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Seperti halnya motto yang dimiliki SD Al-Hikmah Surabaya yakni berbudi dan berprestasi. Sehingga sekolah menekankan pada akhlak berbudi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan berprestasi. Nilai-nilai yang diajarkan di SD Al-Hikmah Surabaya diantaranya: akhlaqul karimah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, rendah hati, religius, menghormati dan menghargai, serta kerja keras.

## PEMBAHASAN

Perencanaan yang dilakukan SD Al-Hikmah dalam implementasi pendidikan karakter meliputi koordinasi, sosialisasi, pembagian tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi di SD Al-Hikmah terbagi atas tiga circle. Circle 1 terdiri atas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, circle 2 terdiri dari koordinator jenjang dan kepala unit, sedangkan circle 3 terdiri dari guru dan karyawan. Masing-masing circle terhubung dengan garis koordinasi secara hirarki. Dalam tahap perencanaan circle 1 dan circle 2 banyak melakukan koordinasi dengan melakukan rapat pada awal semester sebagai rapat jangka panjang dan rapat setiap hari Senin sebagai perencanaan jangka pendek. Kemudian ranah circle 3 bersifat sebagai subjek atau pelaksana dari apa yang telah direncanakan oleh circle 1 dan circle 2. Apabila dalam pelaksanaan kurang berjalan, maka masing-masing circle melalui koordinatornya akan menginformasikan dan mendiskusikan bersama-sama.

Kegiatan perencanaan dilatarbelakangi dengan visi, misi, dan kurikulum yang dianut oleh SD Al-Hikmah Surabaya. Salah satu nilai terpenting adalah akhlaq, dimana siswa dibiasakan berbuat sesuai dengan adab dan ketentuan yang sudah digariskan dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW. Kendala dalam kegiatan perencanaan adalah keterbatasan waktu dalam merencanakan. Masing-masing circle tentu memiliki tanggung jawab yang berbeda sehingga untuk menyatukan itu semua membutuhkan waktu yang relatif lama. Tetapi dapat diatasi dengan komunikasi secara parsial dengan menunjuk koordinator jenjang untuk menyampaikan apa yang direncanakan kepada guru di kelas.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-Hikmah yang didasarkan pada kurikulum nasional, kurikulum khas Al-Hikmah, dan kurikulum Cambridge. Dari hasil penelitian yang dilakukan bersama dengan informan yakni kepala sekolah, waka kurikulum, guru, orangtua siswa, dan guru diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas oleh guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan khas Al-Hikmah. Hubungan dari ketiga kegiatan yang secara garis besar dilaksanakan di sekolah memberikan dampak yang positif bagi anak saat berada di lingkungan rumah. Penanaman kebiasaan *life skill* di kelas VI dan kegiatan *business day* di kelas III sampai V melatih siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari membantu orang tua. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ganes Gunansyah (dalam *kompasiana.com*, 2011) bahwa apabila guru memahami landasan filosofi dan orientasi penyelenggara pendidikan dasar, maka selanjutnya guru dapat bertindak secara bijak sesuai dengan tugas dan kebutuhan anak didiknya.

Pelaksanaan dalam implementasi pendidikan dimasukkan dalam berbagai kegiatan yang ada di SD Al-Hikmah, yang dinamakan sebagai kegiatan penunjang pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya. Kegiatan ini diantaranya adalah pembiasaan adab siswa kepada guru dan orangtua. Setiap hari siswa ketika datang ke sekolah akan disambut oleh guru di depan kelas, kemudian wajib bersalaman dengan teman satu kelas, dan membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan rutin bersifat setiap hari dilaksanakan sehingga apabila siswa tidak melaksanakan maka akan menjadi catatan dari guru dalam buku penghubung. Kegiatan khas Al-Hikmah yang menjadi ciri khusus adalah *lunch time* yaitu waktu makan siang yang dilaksanakan bersama-sama antarjenjang. Kegiatan ini memiliki tujuan yakni setiap siswa dilatih untuk mandiri menyiapkan makanan, mencuci peralatan setelah makan, dan berbagi antar sesama siswa. Sehingga nilai karakter peduli sosial dapat terjalin dengan sistematis. Kegiatan seni yang ada di SD



Al-Hikmah diantaranya adalah teater dan seni lukis. Hasil dari masing-masing kegiatan dipentaskan dalam pentas akhir semester atau wisuda serta ditempelkan di dinding-dinding sudut sekolah. Seluruh kegiatan didasarkan pada nilai Al-Quran dan Al-Hadits sehingga motto berbudi dan berprestasi dapat terlaksana sesuai dengan visi misi sekolah. Selaras dengan pendapat Gunansyah (dalam kompasiana.com, 2014) bahwa melalui penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter, anak akan memiliki kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang kaya variasi untuk menjadi anak yang disiplin, memahami hak dan kewajiban serta bertanggungjawab, memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam sistem koordinasi pelaksanaan didasarkan pada garis koordinasi hirarki SD Al-Hikmah Surabaya. Setiap kali pelaksanaan akan dipantau dengan tugas kepala sekolah yang disesuaikan dengan EMASLIM. Kepala sekolah melakukan edukasi kepada siswa pada saat tertentu yang mana siswa membutuhkan arahan kepala sekolah. Teknik yang digunakan oleh kepala sekolah yakni dengan mengambil tema tentang *game* atau permainan yang sedang digandrungi oleh siswa, sehingga perhatian siswa akan mudah dialihkan apabila menggunakan metode seperti diatas. Kemudian dalam peran sebagai manajer, kepala sekolah bekerja sama dengan koordinator jenjang untuk memastikan bagaimana pengelolaan dari sistem pendidikan yang ada, sehingga dipastikan sudah berjalan dengan perencanaan atau memang perlu ada penyempurnaan. Tugas kepala sekolah sebagai administrator mencakup pemngecekan administrasi yang dilakukan oleh guru dan karyawan, dalam tugas ini kepala sekolah akan dibantu oleh waka kurikulum. Peran selanjutnya sebagai seorang motivator, kepala sekolah terjun secara langsung kepada siswa memberikan bimbingan yang bersifat pendampingan seperti ketika siswa kelas VI akan melaksanakan ujian nasional, siswa yang akan melaksanakan ujian kenaikan kelas, serta masa pengenalan lingkungan sekolah saat siswa baru memasuki bangku sekolah dasar. Seluruh peran dan tugas kepala sekolah dijalankan dalam ranah circle 1 yang berisi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana.

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan visi misi sekolah maka SD Al-Hikmah Surabaya juga berkonsentrasi kepada pemberian sarana prasarana bagi siswa dalam kegiatan belajar maupun kegiatan di luar jam pelajaran seperti layanan kesehatan, konseling, dan keterampilan. Berdasarkan data yang diraih dengan luas sekolah 13.681,65 m<sup>2</sup> pihak YLPI Al-Hikmah mendesain setiap sudut ruang guna mendukung berbagai kegiatan siswa. Beberapa sarana prasarana yang dimiliki oleh SD Al-Hikmah Surabaya diantaranya ruang kelas yang dibuat menyebar tanpa berhadap-hadapan. Desain dari ruang

kelas sendiri disesuaikan dengan tingkatan jenjang yang ada. Seperti halnya untuk jenjang kelas 1-2 berada di lantai 1, jenjang kelas 3-4 berada di lantai 2, dan yang berada di lantai 3 adalah jenjang kelas 5-6. Masing-masing ruang kelas dilengkapi dengan perpustakaan mini, LCD proyektor, white board, dan juga almari untuk menyimpan buku dan keperluan siswa yang bermanfaat agar siswa tidak perlu terlalu berat membawa pulang. Di dalam ruang kelas juga disiapkan tempat sebagai wadah unjuk karya siswa sehingga hasil karya tersebut dapat diapresiasi oleh teman sekelasnya. Selain di dalam ruang kelas sarana prasarana lain yang ada di SD Al-Hikmah terlihat dengan adanya Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dilengkapi dengan poli gigi dan poli umum untuk menunjang kesehatan siswa. Dalam kurun waktu tertentu, siswa juga dilakukan pemeriksaan secara bergilir sesuai dengan jadwal yang disesuaikan dengan kalender pendidikan.

Selain sarana kesehatan, SD Al-Hikmah juga dilengkapi dengan ruang baca, perpustakaan, dan pusat sumber belajar. Ketiga sarana ini berkesinambungan karena menjadi tujuan siswa dalam menggali pengetahuan yang lebih kompleks dengan ketersediaan bahan bacaan atau media yang dipajang dalam pusat sumber belajar (PSB). Sedangkan dalam hal lingkungan, SD Al-Hikmah menyediakan *green house* atau ruang hijau yang tanamannya berupa sayuran yang saat akhir masa semester akan dipanen oleh siswa sendiri. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan dalam setiap akhir semester karena dari hasil panen tersebut siswa dapat mengolah dengan sendiri sayur yang dipanen.

Dalam pelaksanaan guru mengandalkan RPP dan media pembelajaran yang dibuat. Beberapa guru mengatakan bahwa RPP menjadi senjata utama dalam kegiatan pembelajaran. Penambahan nilai-nilai karakter selain mengikuti dari buku tema juga akan ditambahkan oleh guru guna memodifikasi terkait dengan ketercapaian nilai karakter pada masing-masing pembelajaran. Misalnya dalam tema pahlawanku, selain nilai nasionalisme yang sudah tercantum dalam buku tema dan materi pembelajaran maka akan ditambahkan dengan nilai religius dari sisi kepahlawanan atau tokoh yang dimunculkan. Kemudian siswa diberikan pertanyaan tentang apakah siswa sudah melaksanakan sesuai dengan nilai yang dimiliki tokoh pahlawan tersebut. Sehingga terdapat keberlanjutan antara muatan nilai karakter dalam pembelajaran dengan kebiasaan siswa di rumah maupun di sekolah. Harapan dari kegiatan tersebut adalah siswa mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan ketersediaan media bagi pembelajaran di SD Al-Hikmah tersedia pusat sumber belajar. PSB berfungsi sebagai penyedia media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari. Dalam

pengerjaan media sebelum melaksanakan pembelajaran guru mengajukan lembar pengajuan media kepada PSB, sehingga kemudian akan diproses oleh pihak PSB menjadi media pembelajaran yang dapat digunakan. Tentu dalam pembuatan media menitikberatkan pada keamanan, efisiensi, dan ketercapaian materi dalam media yang disajikan. Terkadang kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan di pusat sumber belajar. Hal ini memungkinkan apabila media yang dibutuhkan dalam jumlah banyak sehingga lebih baik siswa mengamati secara langsung melalui pusat sumber belajar.

Penelitian serupa yang pernah dilaksanakan oleh Surya Atika (2011) tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SLB Al-Ishlah Padang yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan karakter diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran seperti saat jam istirahat, permulaan pembelajaran, pulang sekolah, kegiatan non kurikulum dan kegiatan acara. Semua pelaksanaan tersebut tertuang dalam RPP yang telah dirancang oleh guru sebagai pedomannya; (2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada Allah SWT, serta doa dalam kegiatan siswa sehari-hari baik selama kegiatan di sekolah maupun di rumah; (3) Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah dilaksanakan dengan baik melalui pengenalan budaya dan adat istiadat di Indonesia. Perwujudannya yakni melalui kegiatan seperti upacara bendera, pawai budaya, atau pentas seni yang menunjukkan budaya masing-masing daerah. Sehingga kegiatan tersebut sangat membantu meningkatkan nilai kecintaan siswa terhadap tanah air; (4) Proses dari pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan evaluasi guna mengukur seberapa jauh hasil yang telah dilaksanakan. Evaluasi bukan hanya sekedar melihat perubahan sikap apa yang ditunjukkan oleh anak melainkan juga dilakukan oleh siswa. Tentu maksud dari dilakukan mengandung unsur saat siswa berada di lingkungan sekolah, di rumah, serta dalam masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas juga diikuti dengan sistem penilaian yang diberikan oleh guru. Masing-masing guru memiliki anekdot atau *data record* perkembangan anak. Anekdot ini dituliskan dalam buku khusus yang tidak semua orang berhak mengetahui atau bersifat rahasia. Data tentang perilaku anak ini menjadi catatan selama siswa tersebut melaksanakan pendidikan di SD Al-Hikmah Surabaya. Sehingga setiap siswa naik kelas maka wali kelas yang baru akan menghubungi wali kelas yang lama untuk menanyakan karakteristik masing-masing siswa. Komunikasi tersebut dapat dijalankan melalui forum KKG atau dengan pertemuan informal di luar forum KKG. Ketika anak mengalami permasalahan

dalam pembelajaran baik secara praktis maupun teoritis maka di SD Al-Hikmah Surabaya tersedia bimbingan konseling. Ruang sumber BK berfungsi sebagai ruangan untuk memberikan *treatment* kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar baik secara akademik maupun secara mental. Sifat dari pembinaan konseling tersebut akan dilaksanakan secara menyeluruh dimulai saat siswa masuk ke SD Al-Hikmah sampai siswa tersebut lulus dari sekolah.

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan di SD Al-Hikmah juga didasarkan atas beberapa aspek dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh John Dewey tentang aspek pendidikan karakter diantaranya (1) Moralitas, Aspek moralitas adalah aspek yang berbicara mengenai nilai moral yang ada pada diri siswa. Teori ini dikombinasikan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan adanya tahapan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Aspek moralitas ini terbukti ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Beberapa kegiatan yang menunjukkan aspek ini adalah berawal dari visi dan misi SD Al-Hikmah Surabaya. Visi SD Al-Hikmah yang berbunyi “Meluluskan siswa-siswi yang berakhlak karimah dan berprestasi akademik optimal” membuktikan bahwa ada nilai moral berakhlak yang akan dituju oleh SD Al-Hikmah. Pencapaian moral ini diikuti dengan misi melalui kegiatan yang tidak menyimpang dari ajaran nilai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW; (2) Religiusitas, Aspek religiusitas adalah aspek yang berhubungan dengan konsep agama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut hasil penelitian di SD Al-Hikmah Surabaya, aspek religiusitas sangat kental terlihat. Dalam level ini siswa sudah mampu mencapai tahap aplikasikan. Dimana siswa sendiri dalam kesehariannya sudah mengenakan pakaian yang sopan sesuai syariat islam, melaksanakan ibadah sunnah dan ibadah wajib, melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran secara rutin, dan ibadah praktis saat siswa berada di sekolah. Bahkan adanya pemisahan siswa putra dan putri saat memasuki jenjang kelas IV menjadi bukti aspek religiusitas sudah masuk dalam tahapan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-Hikmah; (3) Psikologi, Aspek psikologi berkaitan dengan kepribadian manusia dalam kesehariannya. Berbicara mengenai aspek psikologi agak sedikit susah dalam menilai karena siswa sekolah dasar pada umumnya masih berada dalam tahap pertumbuhan dan belum menginjak usia remaja. Sehingga perubahan sikap, perilaku, atau watak secara psikologi dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang ada. Namun yang menjadi ciri khas dari SD Al-Hikmah Surabaya adalah terlihat dari motto yang dimiliki yakni “berbudi dan berprestasi”, berbudi disini merupakan unsur psikologi yang ditonjolkan dengan mengedepankan



kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan baik di sekolah maupun di rumah.

Pada tahap evaluasi dilaksanakan dengan dua metode, yakni evaluasi jangka panjang dan evaluasi jangka pendek. Evaluasi jangka panjang melibatkan seluruh *stakeholder* SD Al-Hikmah, sedangkan evaluasi jangka pendek menjadi tanggung jawab *circle 1* dan *circle 2*. Peran masing-masing *stakeholder* dalam kegiatan evaluasi berbeda-beda. Dalam setiap kegiatan evaluasi yang dilakukan bersifat penyempurnaan bukan pergantian program. Hal ini dikarenakan setiap dari kegiatan sudah dipikirkan secara matang-matang dalam tahap perencanaan sehingga apabila ada ketidaksesuaian maka akan dilakukan penyempurnaan. Sedangkan dalam pembelajaran, evaluasi bersifat formal berupa pemberian rapor kepada siswa sebagai evaluasi jangka panjang dan penulisan keterangan kondisi siswa per hari dalam buku penghubung sebagai evaluasi jangka pendek.

Kegiatan *home visit* menjadi kegiatan evaluasi bagi ketercapaian dari nilai karakter yang disampaikan di sekolah. Kegiatan ini berisikan kunjungan guru ke rumah masing-masing siswa dan menemui orang tua siswa dengan tujuan untuk mengobservasi kegiatan siswa selama di rumah. Guru juga membawakan catatan tentang perkembangan siswa selama di sekolah sehingga orang tua dapat mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan saat anak berada di rumah. Respon baik dan keterbukaan orang tua merupakan kunci utama keberhasilan dari kegiatan *home visit*. Ketika orang tua tidak menutupi apa kelemahan dan kekurangan siswa maka guru dapat menaganilis secara terbuka bagaimana cara mengatasi problematika yang ada. Hasil dari *home visit* yang dilakukan oleh guru berupa masukan, nasihat, dan saran kepada orangtua siswa untuk lebih memperhatikan kegiatan siswa ketika di rumah demi kelancaran dan kesinambungan antara nilai karakter di sekolah dan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan evaluasi juga tidak berkesut pada pelaksanaan *home visit* melainkan juga setelah orang tua menerima hasil belajar dari guru. Sekolah akan membuka konsultasi terkait hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Konsultasi yang disediakan dapat bersifat formal dan informal. Terkadang orang tua juga diberikan waktu untuk mendatangi sekolah guna menanyakan terkait permasalahan siswa atau permasalahan belajar di rumah. Sehingga keberhasilan dalam pelaksanaan karakter di SD Al-Hikmah bergantung pada komunikasi yang dibangun dengan baik antara sekolah dan orang tua.

Evaluasi jangka pendek dilaksanakan melalui kegiatan perbaikan nilai dan bimbingan pembelajaran kepada siswa terkait hasil belajar dan ketercapaian materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Guru juga

memberikan tambahan jam pelajaran bagi siswa yang dirasa belum memahami materi, sehingga diharapkan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya siswa sudah menguasai kembali dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Setiap permasalahan belajar yang dialami oleh siswa ini patutnya dikomunikasikan dengan orang tua. Sehingga adanya tindak lanjut orangtua di rumah menjadi keberhasilan dari kegiatan evaluasi yang dilakukan di sekolah. Bentuk evaluasi ini biasa disebut dengan kegiatan remedial. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran atau di akhir pembelajaran.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah diantaranya (1) dukungan yayasan Al-Hikmah, (2) lingkungan yang memadai, (3) kondisi siswa yang mudah diatur. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya (1) keterbatasan waktu dalam pembelajaran, (2) kebijakan Diknas yang bertentangan dengan kebijakan yayasan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter akan berjalan lancar apabila terdapat komunikasi antarkomponen di SD Al-Hikmah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011:69) tahap pendidikan karakter melibatkan persibel sekolah seperti kepala sekolah, guru, staff untuk mengetahui bagaimana proses dari pendidikan karakter yang dijalankan.

Tanggapan tentang pendidikan karakter dari berbagai informan juga bermunculan saat proses penelitian berlangsung. Kepala sekolah menanggapi bahwa pendidikan karakter seharusnya bukan hanya diterapkan dalam pendidikan dasar melainkan juga berkelanjutan dalam jenjang yang lebih tinggi seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi. Terkesan biasa ketika saat di sekolah dasar justru anak dituntut untuk mandiri dan disiplin tetapi ketika sudah remaja justru pendidikan karakter akan ditinggal.

Serupa dengan pendapat kepala sekolah, waka kurikulum berpendapat bahwa ilmu agama khususnya ajaran Al-Quran tentang akhlaqul karimah harus selalu ditanamkan dalam diri siswa, baik melalui kebiasaan sehari-hari di sekolah maupun kebiasaan di rumah. Sebab orang tua di rumah memegang peran yang sangat vital bagi perkembangan diri dalam anak.

Tanggapan dari guru tentang pendidikan karakter yakni merupakan landasan utama dalam mewujudkan generasi emas 2045. Generasi yang diharapkan bukan hanya berpedoman pada nilai pancasila tetapi tidak lupa juga dengan nilai islam Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah dirasa sudah berjalan secara sistematis tanpa meninggalkan esensi kodrat anak usia sekolah dasar untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bebas dan tidak terikat dengan aturan. Justru sekolah memberikan

keleluasaan yang kemudian menjadi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Sedangkan orang tua siswa memiliki pendapat bahwa keberhasilan dari pendidikan karakter adalah hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua. Semakin baik hubungan maka ketercapaian dalam pendidikan karakter akan lebih mudah dicapai. Sedangkan peran orang tua di rumah adalah memonitor kegiatan siswa dengan tidak membebaskan siswa terlalu terjerumus dalam perkembangan teknologi. Bukan berarti melarang melainkan membatasi dan mendidik lebih baik.

Siswa sendiri juga memiliki tanggapan bahwa kegiatan dan program yang dibentuk oleh SD Al-Hikmah Surabaya dalam membangun pendidikan karakter justru membuat mereka lebih nyaman dan tidak mudah merasa bosan dalam melaksanakan kegiatan wajib maupun sunnah. Justru menjadi sebuah hal yang ganjil apabila siswa tidak melaksanakan salah satu kebiasaan yang diberikan oleh guru di sekolah. Kemudian dapat dikatakan bahwa siswa menyadari dengan sendiri akan kewajiban apa yang diperbuat dan dilaksanakan.

## PENUTUP

### Simpulan

Implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya sudah berjalan sejak berdirinya sekolah ini. Penanaman nilai-nilai islam dengan berdasar pada Al-Quran dan Al-Hadits guna membentuk akhlaqul karimah siswa. Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pendidikan karakter didasarkan pada visi, misi dan tujuan SD Al-Hikmah yang diringkas dalam motto berbudi dan beprestasi. Tahapan perencanaan pendidikan karakter dilaksanakan pada awal periode atau tahun ajaran baru melalui rapat koordinasi bersama seluruh komponen kepengurusan SD Al-Hikmah Surabaya. Beberapa aspek yang dipertimbangkan dalam perencanaan pendidikan karakter diantaranya kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian dengan visi dan misi sekolah, nilai karakter yang diharapkan, sasaran pelaksanaan, dan pembagian tugas pelaksanaan pendidikan karakter. Diharapkan dari perencanaan ini dihasilkan program perwujudan nilai karakter di SD Al-Hikmah Surabaya.

Implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya apabila ditarik dalam garis manajemen terbagi menjadi tiga proses. Adapun ketiga proses tersebut diantaranya (1) input, Input yang dimaksud adalah masukan dalam proses implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya. Input yang ada diantaranya adalah termasuk dalam aspek pengenalan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, pengenalan kebiasaan yang ada di SD Al-Hikmah seperti ibadah praktis dan ibadah wajib bersama sesuai ajaran agama islam, pengenalan budaya sekolah melalui risalah adab guru dan siswa, serta

pengenalan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah yang tersusun dalam kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan khas Al-Hikmah; (2) proses, Proses yang dimaksud adalah tindak lanjut dari input yang diberikan oleh sekolah kepada siswa dengan memadukan antara kegiatan siswa di sekolah dan kegiatan siswa di rumah dengan peran serta orang tua. Proses dalam implementasi pendidikan karakter sudah memasuki ranah pembiasaan dan pembudayaan. Beberapa kegiatan yang menjadi bentuk dari pembiasaan dan pembudayaan contohnya adalah saat siswa datang ke sekolah diwajibkan untuk melakukan kegiatan 5S kepada setiap warga sekolah, tanpa diperintah siswa sudah mampu menempatkan diri untuk melaksanakan ibadah praktis dan ibadah sholat berjamaah ketika memasuki waktunya, serta setelah siswa melakukan kegiatan lunch time, siswa secara mandiri mencuci peralatan makan yang digunakannya; (3) output, Output dari implementasi pendidikan karakter yang dihasilkan terdiri dari output bagi diri siswa sendiri dan output yang dirasakan oleh orang tua siswa. Adapun output yang dapat dilihat dari sikap siswa sendiri adalah perubahan sikap dan perilaku siswa saat di sekolah mampu menaati peraturan yang ada, menjalankan adab siswa dan guru, berpakaian rapi dan sopan, serta tidak berbicara kotor dengan sesama teman. Kemudian output yang dirasakan oleh orangtua adalah perubahan sikap yang ditunjukkan oleh anak ketika berada di rumah dengan lebih giat membantu orang tua, rajin beribadah, rajin membaca Al-Quran, dan disiplin dalam membagi waktu. Hal ini dibuktikan dengan laporan kepuasan orang tua yang dituliskan dalam buku penghubung atau pelaporan saat guru melaksanakan home visit.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-Hikmah dilatar belakangi oleh kurikulum yang ada di SD Al-Hikmah Surabaya. Dalam pelaksanaan ini semua warga berperan penting sebagai pelaksana pendidikan karakter. Salah satunya adalah peran guru dan siswa yang tertuang dalam risalah adab guru dan siswa dalam berperilaku di sekolah dan di rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter terbagi dalam kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan khas Al-Hikmah. Harapan dari pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Evaluasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah didasarkan pada program yang telah dilaksanakan dalam proses pelaksanaan. Kegiatan evaluasi terbagi menjadi evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka Panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan dengan rapat koordinasi antara jenjang, sedangkan evaluasi jangka panjang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran. Kegiatan evaluasi berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan atau penyempurnaan program dalam pelaksanaan berikutnya.

Faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter diantaranya dukungan YLPI Al-Hikmah Surabaya dalam peningkatan kualitas kependidikan di SD Al-Hikmah, lingkungan yang memadai dengan wilayah yang luas dan kondusif bagi kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter, serta karakteristik siswa yang mudah dikondisikan. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi pendidikan karakter di SD Al-Hikmah Surabaya diantaranya kebijakan Dinas Pendidikan yang terkadang bertolak belakang dengan kebijakan yayasan, jadwal program atau kegiatan yang berjalan secara bersamaan, dan ketersediaan waktu bagi guru dalam mengolah tema-tema akhir dalam pembelajaran.

### Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini diantaranya bagi sekolah harusnya setiap rapat koordinasi dikomunikasikan ulang kepada setiap anggota sehingga tidak terjadi kesalahpahaman untuk kedua kalinya dan kegiatan penyempurnaan berjalan dengan lancar. Kemudian penciptaan suasana islami di dalam maupun di luar kelas hendaknya disertai dengan modifikasi program pendidikan karakter supaya nilai adab lebih tersampaikan.

Kemudian bagi guru hendaknya guru dapat memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada tema yang tercecer dan digantikan oleh tugas, melainkan semua konsep tersampaikan dan yang terpenting adalah muatan nilai karakter benar-benar muncul dalam diri siswa. Sedangkan bagi orangtua, sebaiknya menunjukkan sikap berakhlakul karimah sehingga dapat dijadikan sebagai contoh oleh siswa ketika berada di rumah. Kemudian seharusnya ada sikap keterbukaan terhadap penilaian sikap siswa ketika berada di rumah sehingga diharapkan keberhasilan dalam penanaman nilai karakter berjalan sesuai harapan.

Saran bagi siswa sendiri adalah senantiasa mematuhi adab yang telah diberikan oleh sekolah melalui risalah adab siswa sehingga mampu mengambil intisari dari nilai tersebut untuk dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

### DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Rifki. 2013. *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. Vol. 2 (1): hal. 98-108.

Atika, Surya. 2011. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) Di SLB AL Ishlaah Padang*. Vol. 3 (3): hal. 747-748.

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, dalam Puskurbuk, Januari 2011).

Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gunansyah, Ganes. *Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah*. Dalam *Kompasiana.com*, Maret 2011. Surabaya.

Gunansyah, Ganes. *Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Dalam *Kompasiana.com*. 2010. Surabaya.

Hariyati, Sri. 2015. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UTM*. PPs Universitas Trunojoyo Madura.

Hidayatullah. 2010. *Membangun Karakter Anak Melalui Pendekatan Humanis*. Yogyakarta : Yudhistira

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Direktorat Ketenagakerjaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.

Nihayah, Durrotun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 1 Cerme Kidul Cerme Gresik*. Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Pemerintah Republik Indonesia, 2010, Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, Jakarta.

Pidarta, Made. 2013. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Roesminingsih, M, V dan Susarno, Lamijan Hadi. 2011. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Unipress.

Rohman, Arif. 2010. *Sejarah Pendidikan Indonesia dan Perkembangannya*. Surabaya : Gamma Media

Sahabat Pena Nusantara. 2017. *Pendidikan Karakter Strategi dan Aksi*. Malang: Genius Media.

Siswanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Vol. 8 (1): hal.92-100.

Suharsimi, Arikunto. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudhistira, Cecep. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.

Yulianti, 2013. *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif*. Vol. 1 (2): hal. 48-58.